

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Peneliti sangat prihatin dengan kondisi sekolah-sekolah yang ada di Indonesia karena para kepala sekolah sebagian besar belum bisa menjalankan pekerjaannya sebagai kepala sekolah secara optimal. Pada saat ini kenyataannya masih banyak kepala sekolah di Indonesia masih belum dapat dikatakan sebagai seorang yang mampu bekerja dengan profesional, karena pengangkatannya tidak didasarkan pada kemampuan dan pendidikan profesional, akan tetapi lebih berperan pada pengalaman menjadi guru.³ Menurut laporan Bank Dunia “Salah satu penyebab makin menurunnya mutu pendidikan persekolahan di Indonesia adalah kurangnya profesionalisme para kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di tingkat lapangan”.⁴

Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua kepala sekolah dapat menjalankan perannya sebagai *manajer, leader, supervisor, dan administrator*. Banyak kepala sekolah yang mengabaikan peran yang sesungguhnya sehingga sekolah yang dipimpinnya muncul berbagai macam masalah dan gejala di lingkungan kerjanya. Hal ini disebabkan karena kepala sekolah tidak dapat berperilaku sesuai dengan perannya dan tidak memiliki pengetahuan

³ Risha Novertha, dkk. Profesionalisme Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Tk Negeri Satu Atap Tarbiyatul Islam Sambas Tahun Pelajaran 2017/2018, *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 1, Januari-Juni 2021, hal. 14.

⁴ E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Mensukseskan MBS dan KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 42.

kepemimpinan serta tidak memiliki kemampuan untuk menerapkan fungsi-fungsi manajemen.⁵ Pada kenyataan kinerja kepala sekolah masih harus lebih ditingkatkan lagi. Indikasi belum optimalnya kerja kepala sekolah terlihat dari kurangnya keinginan untuk mengembangkan diri, menambah kompetensi diri, memimpin sekolah dengan baik, kurang memiliki integritas pada pekerjaannya dan belum banyak menunjukkan terobosan atau inovasi yang dapat meningkatkan kinerja dan kompetensi diri serta meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Oleh sebab itu perlu berbagai upaya untuk meningkatkan kinerja kepala sekolah.⁶ Ini menunjukkan bahwa kinerja kepala sekolah itu buruk. Kinerja kepala sekolah yang buruk sangat mempengaruhi kualitas pendidikan, seperti adiwiyata.

Banyaknya kegiatan pembangunan dan kemajuan teknologi yang pesat di berbagai bidang akan menimbulkan dampak positif dan negatif. Adapun dampak negatif yang dimaksud adalah berupa pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup yang mengakibatkan penurunan kualitas alam.⁷ Seperti halnya masalah lingkungan hidup semakin tidak terkendali menunjukkan bahwa Pendidikan Lingkungan Hidup belum berhasil membentuk karakter manusia yang berhati-hati dan bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.⁸

⁵ Muhammad Sholeh, Keefektifan Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru, *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, Vol.1 No. 1, 2016, hal. 42-43.

⁶ Nani Mulyani dan Achmad Sjamsuri, Analisis Kinerja Kepala Sekolah Ditinjau dari Hubungan Integritas, *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 6 No. 3, November 2019, hal. 192.

⁷ Pomarida Simbolon et al., "Kesadaran Lingkungan tentang Sekolah Adiwiyata", *Jurnal Keperawatan NURSING ARTS*, Vol 15 No. 1, 2021, hal. 2.

⁸ Mirza Desfandi, Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan melalui Program Adiwiyata, *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, Vol. 2 No. 1, 2015, hal. 32.

Perilaku yang paling sering ditemukan pada warga sekolah adalah kesadaran membuang sampah pada tempatnya masih sedikit, sehingga membawa makanan ke kelas dan menggunakan laci sebagai pembuangan sampah, mencoret-coret di fasilitas sekolah menggunakan pulpen dan tidak melakukan piket kelas harian. Hal ini terjadi juga karena rendahnya pengetahuan dan informasi mengenai pro-lingkungan serta ketidakefektifan pemberian sanksi terhadap siswa yang kurang peduli lingkungan sekitar.⁹ Kondisi yang dijumpai di sekolah seringkali memiliki lingkungan yang kurang bersih, namun siswa tetap tidak peduli meskipun setiap hari ada piket dan guru mengingatkan. Situasi memprihatinkan ini menggugah pemerintah Indonesia untuk menanamkan budaya peduli dan cinta lingkungan dengan menerapkan pendidikan sadar lingkungan di sekolah dan membuat program pendidikan strategis yaitu Sekolah Adiwiyata. Pemerintah berharap melalui program ini akan terwujud kepekaan generasi muda terhadap perlindungan lingkungan hidup, sehingga di sekolah akan tercipta lingkungan hidup yang asri, bersih dan nyaman.¹⁰ Untuk mengatasi dampak kerusakan lingkungan hidup diperlukan perubahan sikap dan perilaku masyarakat serta perbaikan moral melalui pendidikan.

Adapun permasalahan yang masih sering dijumpai dibuktikan dalam hasil penelitian Muh Nur Islam Nurdin dkk. di MAN Pangkep Kabupaten Pangkep yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa di MAN Pangkep

⁹ Al-Anwari, *Strategi Pembentukan Karakter...*, hal. 232.

¹⁰ Onny Setyowati, dkk. Pelaksanaan Program Sekolah Adiwiyata dan Tingkat Partisipasi Siswa di SMKN 2 Semarang, *Edu Geography*, Vol. 3 No. 4, 2015, hal. 24.

memiliki salah satu problematika yang dihadapi madrasah yaitu masih adanya warga sekolah yang kurang mendukung program adiwiyata. Program Adiwiyata sekolah yang memuat banyak kegiatan dalam pengimplementasian yang melibatkan siswa dan warga sekolah lain, masih ada warga sekolah yang menunjukkan perilaku yang kurang mendukung kegiatan. Seperti hasil wawancara peneliti dengan Bapak Imam Wahyudi, S.E., M.Si. yaitu semisal ada kegiatan yang diharapkan semua siswa ikut terlibat seperti peringatan hari bumi yang biasanya dilakukan di luar sekolah ataupun kegiatan kerja bakti yang dilakukan di dalam sekolah pada saat jam pelajaran, ada beberapa guru yang tidak mengizinkan siswanya untuk ikut terlibat dalam kegiatan tersebut dengan alasan jam pelajaran. Tentunya perilaku tersebut dapat menimbulkan kecemburuan terhadap warga sekolah lain yang sudah berpartisipasi. Oleh karena itu, perlu dibutuhkan komunikasi yang baik antar elemen sekolah.¹¹

Program adiwiyata berjalan dengan berhasil dipengaruhi oleh kinerja kepala sekolah yang baik. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran krusial dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial bagi siswa. Lembaga Pendidikan sebagai salah satu komponen utama dalam kehidupan seorang anak harus diberikan penanaman sikap peduli terhadap lingkungan sehingga dapat terbentuk rasa menghargai dan memiliki dan mengetahui cara menjaga lingkungan dan meningkatkan kesadaran diri untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang terjadi. Hamzah menekankan bahwa

¹¹ Muh Nur Islam Nurdin, Problematika Progam Adiwiyata Sekolah: Studi Kasus Pada MAN Pangkep Kabupaten Pangkep, *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 12, No. 4, November 2023, hal. 530.

pendidikan lingkungan hidup merupakan kebutuhan yang tidak bisa dihindari jika ingin menciptakan masyarakat madani seperti yang diimpikan. Dan yang penting, yang perlu digaris bawahi di sini adalah pendidikan lingkungan hidup mempunyai misi membentuk karakter manusia dalam hal peduli dan cinta terhadap lingkungan.¹²

Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) disepakati pada tanggal 19 Februari 2004 oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup bersama dengan Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama dan Departemen Dalam Negeri. Kebijakan ini merupakan kebijakan dasar sebagai arahan bagi pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan dan pengembangan PLH di Indonesia serta sebagai solusi dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pelestarian fungsi lingkungan hidup.¹³

Pembentukan sekolah Adiwiyata merupakan bagian dari kebijakan Pendidikan untuk meningkatkan sikap dan perilaku terhadap lingkungan. Aktivitas yang terpenting di Sekolah Adiwiyata adalah menciptakan lembaga sekolah yang peduli dan budaya lingkungan untuk jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan menengah. Sekolah Adiwiyata menyediakan sumber belajar yang dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan bermakna tentang materi lingkungan, seperti peningkatan upaya perlindungan dan pengelolaan

¹² Amirul Mukminin Al-Anwari, Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri, *TA'DIB*, Vol. XIX, No. 02, November 2014, hal. 229.

¹³ Wagiran, et. al, *Model Sekolah Adiwiyata Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana*, (Yogyakarta: Penerbit K Media, 2015), hal. 14.

lingkungan hidup melalui kegiatan penanganan pencemaran, kerusakan dan pelestarian lingkungan sekolah.¹⁴

Program Adiwiyata merupakan sebuah program yang dicanangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan hidup. Program ini adalah hasil kerja sama antara Kementerian Lingkungan Hidup dan Departemen Pendidikan Nasional dalam rangka mendorong terciptanya kesadaran dan kepedulian warga sekolah dalam upaya melestarikan lingkungan hidup.¹⁵ Program Adiwiyata ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah sebagai tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, yang diwujudkan dalam bentuk: (1) pengembangan kebijakan berwawasan lingkungan; (2) pengembangan kurikulum sekolah berbasis lingkungan; (3) pengembangan kegiatan partisipatif berbasis lingkungan; dan (4) pengembangann pengelolaan sarana dan prasarana pendukung ramah lingkungan.¹⁶ Program Adiwiyata ini dikemudian hari diharapkan warga sekolah dapat bertanggung jawab dalam upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.¹⁷

Untuk mencapai tujuan sekolah adiwiyata maka diperlukan keterlibatan kepala sekolah, tenaga pendidik, pegawai, peserta didik dan seluruh warga sekolah pada kegiatan berdasarkan lingkungan. Oleh karena itu, peran kepala

¹⁴ Maisyarotul Huril Aini, dkk. Penguasaan Konsep Lingkungan dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa SMA Adiwiyata Mandiri di Kabupaten Mojokerto, *BioEdu Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi*, Vol. 3 No. 3, Agustus 2014, hal. 480.

¹⁵ Ali Syafrudin, Evaluasi Program Adiwiyata SDN 06 Kelapa Dua Jakarta Barat. *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Vol. 1 No. 2, Desember 2016, hal. 259.

¹⁶ Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia No. 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata, Pasal 6 Ayat 1.

¹⁷ Nanik Hidayati, dkk. Perilaku Warga Sekolah dalam Program Adiwiyata di SMK Negeri 2 Semarang. *Jurnal Pendidikan Geografi*. Vol. 14 No. 1, 2014, hal. 50.

sekolah sangat penting untuk menggerakkan roda kepemimpinannya. Hal ini bersinergi dengan kemajuan lembaga yang akan dicapai jika dipimpin oleh pemimpin yang ideal. Di lembaga pendidikan, kepemimpinan sangat erat kaitannya dengan kepala sekolah, yang bertindak sebagai kekuatan sentral yang mengarahkan kehidupan sekolah.¹⁸

Kepemimpinan merupakan komponen yang sangat penting dalam mengendalikan roda organisasi. Setiap organisasi harus mempunyai pemimpin untuk dapat menjalankan pelaksanaan proses manajemen organisasi.¹⁹ Selain itu, salah satu faktor manajemen pendidikan merupakan hal yang penting namun masih kurang tersentuh dalam program pembangunan pendidikan adalah kepemimpinan kepala sekolah. Tidak peduli seberapa besar *input* lembaga tersebut ditambah atau diperbaiki maka *output*-nya tetap tidak akan optimal, jika faktor kepemimpinan yang merupakan aspek yang sangat strategis dalam proses belajar mengajar tidak mendapat perhatian yang semestinya.²⁰ Hal itu disebabkan karena kepala sekolah merupakan motor penggerak dalam menentukan arah kebijakan menuju keberhasilan sekolah dan pendidikan secara luas.²¹

¹⁸ Eci Sriwahyuni, dkk. Strategi Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Standar Nasional Pendidikan. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi*. Vol. 4 No. 1, Januari-Juni 2019, hal. 22.

¹⁹ Muslimah Hikmah Wening dan Archadi Budi Santosa, Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Digital 4.0, *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 5 No. 1, 2020, hal. 56.

²⁰ Rasdi Ekosiswoyo, Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif Kunci Pencapaian Kualitas Pendidikan, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 14 No. 2, 2007, hal. 76.

²¹ Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pengetahuan Manajemen, Efektifitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 3.

Keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan Sekolah Adiwiyata terlihat dari kemampuannya menggerakkan seluruh *stakeholder* di sekolah mulai dari guru, pegawai, siswa, komite sekolah, masyarakat setempat dan pihak lainnya untuk berpartisipasi dalam menerapkan empat indikator konsep sekolah adiwiyata.²² Untuk memotivasi partisipasi siswa dalam program adiwiyata tersebut, gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah harus tepat. Sebuah gaya kepemimpinan yang bisa menjadi pilihan adalah gaya kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional adalah sebuah gaya kepemimpinan mengendalikan situasi dengan menyampaikan visi, misi, dan tujuan yang jelas. Gaya kepemimpinan ini memancarkan semangat yang tinggi dalam tim dan juga energik untuk memotivasi para siswa dalam program adiwiyata. Apalagi dengan gaya kepemimpinan ini seorang kepala sekolah dapat menerapkan alternatif memecahkan masalah dengan lebih efektif, kreatif dan inovatif.²³

Motivasi siswa sangat penting untuk keberhasilan program Adiwiyata. Motivasi menurut Oemar Hamlik adalah suatu perubahan energi dalam kepribadian seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan *respons* untuk mencapai tujuan. Motivasi mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Motivasi sangatlah penting karena motivasi merupakan suatu konsep yang menjelaskan alasan seseorang

²² Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia No. 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata, Pasal 6 Ayat 1.

²³ Vika Mirawansya dan Karwanto, Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di Sekolah, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 09 No. 05, 2022, hal. 4.

berperilaku.²⁴ Siswa yang aktif dalam program Adiwiyata dapat menjadi agen perubahan di lingkungannya, menginspirasi teman, keluarga, dan masyarakat sekitar untuk turut serta menjaga lingkungan. Partisipasi adalah keterlibatan mental, emosional, dan fisik anggota untuk memberikan inisiatif dalam kegiatan yang dilancarkan organisasi (sekolah), serta menunjang pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas partisipasinya. Hakikat partisipasi ini adalah anggota kelompok mempunyai kesadaran, tidak ada unsur paksaan, dan anggota merasa menjadi bagiannya.²⁵

SMAN 1 Durenan sebagai salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur yang sudah menjadi sekolah adiwiyata tingkat kabupaten pada tahun 2017 dan memiliki potensi besar untuk menjadi sekolah adiwiyata provinsi. Saat ini SMAN 1 Durenan menjadi calon sekolah adiwiyata provinsi di tahun 2026. Setelah mendapatkan anugerah adiwiyata tingkat kabupaten, SMAN 1 Durenan meningkatkan kualitas program adiwiyata dengan menjaga dan meningkatkan inovasi-inovasi terkait peduli lingkungan. Untuk mempersiapkan menjadi sekolah adiwiyata provinsi, SMAN 1 Durenan bersinergi dengan lintas sektoral, bekerja sama dengan dinas pertanian, dan membiasakan kebiasaan menjaga lingkungan sekolah, seperti membuang sampah pada tempatnya, membawa botol minum sendiri dari rumah, merawat tanaman yang ada di sekolah, dan lain-lain.²⁶

²⁴ Oemar Hamlik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 105.

²⁵ Sugiarti, *Partisipasi Siswa...*, hal. 102.

²⁶ Hasil Pra Penelitian di SMAN 1 Durenan, 18 November 2024.

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan motivasi partisipasi siswa dalam program adiwiyata melalui peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah. Berangkat dari hal tersebut, peneliti berkeinginan meneliti terkait peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam memotivasi partisipasi siswa dalam program adiwiyata. Oleh karena itu peneliti menulis proposal ini dengan judul **“Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Memotivasi Partisipasi Siswa dalam Program Adiwiyata di SMAN 1 Durenan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas peneliti mengambil fokus penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepemimpinan transformasional kepala SMAN 1 Durenan dalam memberikan motivasi intrinsik peserta didik dalam program adiwiyata?
2. Bagaimana peran kepemimpinan transformasional kepala SMAN 1 Durenan dalam memberikan motivasi ekstrinsik peserta didik dalam program adiwiyata?
3. Bagaimana keberhasilan kepemimpinan transformasional kepala SMAN 1 Durenan dalam memberikan motivasi intrinsik dan ekstrinsik peserta didik dalam program Adiwiyata?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis peran kepemimpinan transformasional kepala SMAN 1 Durenan dalam memberikan motivasi intrinsik peserta didik dalam program adiwiyata.
2. Untuk menganalisis peran kepemimpinan transformasional kepala SMAN 1 Durenan dalam memberikan motivasi ekstrinsik peserta didik dalam program adiwiyata.
3. Untuk menganalisis keberhasilan kepemimpinan transformasional kepala SMAN 1 Durenan dalam memberikan motivasi intrinsik dan ekstrinsik peserta didik dalam program Adiwiyata.

D. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya sebuah penelitian dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat, baik dalam aspek teoritis maupun praktis yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang manajemen, khususnya mengenai peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam memotivasi partisipasi siswa dalam program adiwiyata di SMAN 1 Durenan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian tentang peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam memotivasi partisipasi siswa dalam program adiwiyata memiliki manfaat praktis yaitu:

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi SMAN 1 Durenan dalam meningkatkan peran kepemimpinan dalam memotivasi partisipasi siswa dalam program adiwiyata.

b. Bagi lembaga terkait

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi masukan bagi sekolah lain dalam meningkatkan peran kepemimpinan transformasional dalam memotivasi partisipasi siswa dalam program adiwiyata.

c. Bagi perpustakaan UIN SATU Tulungagung

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian di bidang Manajemen Pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam memotivasi partisipasi siswa dalam program adiwiyata.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan wawasan dan menggali lebih dalam mengenai peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam memotivasi partisipasi siswa

dalam program adiwiyata yang belum terungkap dalam penelitian ini, dikarenakan keterbatasan peneliti.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah bertujuan untuk memberikan pemaparan yang tepat untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran dan mempermudah pemahaman pembaca terhadap penelitian yang dilakukan. Penegasan istilah dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

Secara konseptual, penegasan istilah dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

a. Peran

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status).²⁷ peran merupakan sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat.²⁸ Peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan secara sosial yang berhubungan dengan fungsi individu pada berbagai kelompok sosial.²⁹

b. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan adalah suatu usaha untuk memengaruhi orang atau kelompok untuk bertindak dan berperilaku seperti yang diharapkan agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien.³⁰ Kepemimpinan

²⁷ Hessel Nogi, *Manajemen Publik*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 43.

²⁸ Abdul Muhith, *Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Andi, 2015), hal. 90.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Suriagiri, *Kepemimpinan Transformasional*, (Lhokseumawe: CV Radja Publika, 2020), hal. 22.

transformasional berasal dari kata “*to transform*” yang berarti mentransformasikan atau mengubah sesuatu menjadi bentuk yang berbeda.³¹

Kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan yang berfokus pada menginspirasi dan memotivasi pengikut untuk mencapai tujuan yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Pemimpin transformasional tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga menciptakan visi yang menginspirasi, memberikan dukungan emosional, dan mendorong pengembangan intelektual pengikutnya.

c. Motivasi

Motivasi adalah sesuatu perubahan energi dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.³² Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului oleh *respons* terhadap suatu tujuan. Istilah motivasi mengacu pada faktor dan proses yang mendorong seseorang untuk bereaksi dalam situasi yang berbeda.³³

Motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik: Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul tanpa adanya pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik sering disebutkan dengan motivasi

³¹ Sudarwan Danim, *Manajemen Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 59.

³² Oemar Hamlik, *Perencanaan Pengajaran...*, hal. 105.

³³ Sardiman A.M, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Basa, 2006), hal. 73.

murni. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar.³⁴

d. Partisipasi Siswa

Partisipasi adalah keterlibatan yang bersifat spontan yang disertai kesadaran dan tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok atau kepentingan bersama.³⁵ Partisipasi siswa adalah keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan-kegiatan sekolah, termasuk program adiwiyata. Partisipasi ini dapat berupa inisiatif pribadi, respon terhadap ajakan guru, atau bentuk kolaborasi dengan pihak sekolah.

e. Program Adiwiyata

Program Adiwiyata adalah program sekolah berwawasan lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan kesadaran siswa terhadap lingkungan hidup. Program ini mencakup berbagai kegiatan, seperti penghijauan sekolah, pengelolaan sampah, dan pembelajaran tentang lingkungan.

2. Penegasan Operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional dalam penelitian yang berjudul “Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Memotivasi Partisipasi Siswa dalam Program Adiwiyata di SMAN 1 Durenan” adalah sebagai berikut, dimensi kepemimpinan yang akan ditekankan meliputi kemampuan kepala sekolah dalam menginspirasi,

³⁴ Oemar Hamlik, *Perencanaan Pengajaran...*, hal. 163-165.

³⁵ Sugiarti, *Partisipasi Siswa...*, hal. 102..

memotivasi, merangsang pemikiran kritis, dan memberikan perhatian individual kepada siswa dalam konteks program adiwiyata. Partisipasi siswa akan diukur melalui observasi langsung terhadap keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan adiwiyata, analisis dokumen terkait partisipasi siswa, dan hasil angket yang diisi oleh siswa. Program adiwiyata sendiri akan dinilai melalui analisis dokumen program, wawancara dengan pihak sekolah, dan observasi langsung terhadap implementasi program di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kepemimpinan transformasional kepala sekolah memengaruhi motivasi dan partisipasi siswa dalam program adiwiyata di SMAN 1 Durenan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian ini terdiri atas enam bab yaitu sebagai berikut ini:

Bab I, pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, kajian teori diantaranya yang terdiri dari kerangka teori yang memuat penjelasan tentang kepemimpinan transformasional, partisipasi siswa, program adiwiyata, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III, metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, hasil penelitian yang meliputi deskripsi data dan temuan penelitian.

Bab V, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

Bab VI, penutup yang meliputi kesimpulan penelitian dan saran.